

INTERNALISASI NILAI SOSIAL DAN BUDAYA BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA KREATIF

Oleh

Yulis Jamiah

(Pend. Matematika, PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Nilai budaya merupakan nilai yang melekat di masyarakat yang berguna untuk mengatur keserasian, keselarasan atau keharmonisan, serta keseimbangan. Komponen nilai budaya yang ditelaah melalui kesadaran diri manusia, diklasifikasikan menjadi beberapa komponen, yaitu: kesadaran hidup; kesadaran kerja; kesadaran ruang-waktu; kesadaran hubungan manusia dengan alam sekitar atau dengan alam lingkungan; dan kesadaran hubungan sosial. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada PAUD dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran matematika kreatif. Pembelajaran matematika mempunyai karakteristik, yakni a) pembelajaran berjenjang /bertahap; b) pembelajaran mengikuti metode spiral; c) pembelajaran menekankan pola pikir deduktif; dan d) pembelajaran menganut kebenaran konsistensi.

Kata Kunci: Nilai Sosial dan Budaya, Pembelajaran Matematika Kreatif

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk mengembangkan pola pikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua sejak anak-anak masih berusia pra sekolah nol hingga enam tahun. Pengalaman yang diterima oleh anak-anak melalui proses pembelajaran lingkungan keluarga, lingkungan

masyarakat, maupun lingkungan kelompok bermain dan taman kanak-

kanak merupakan hal yang sangat penting dan menentukan bagi pengembangan anak ke depan.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Tujuan utama diselenggarakan PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang

berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga anak mempunyai kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa (Sauri, 2009:3).

Tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan tahap perkembangan berpikir yang optimal bagi anak. Dalam masa tersebut banyak perkembangan matematika penting yang terjadi pada anak. Anak membangun kepercayaan tentang apa yang dimaksud dengan matematika, apa kegunaan mengetahui matematika, dan mengapa harus belajar matematika. Pandangan ini berpengaruh terhadap pemikiran anak, penampilan, sikap, dan pertimbangan tentang mempelajari matematika di tahun-tahun mendatang (Kamii, 2000).

Penyediaan model pembelajaran matematika kreatif bagi pendidikan anak usia dini yang terfokus pada pengembangan daya matematika berbasis pendidikan nilai merupakan bagian penting dalam penciptaan sumber daya manusia unggul dan berkualitas. Di permulaan siswa mengenal belajar, perlu pertimbangan pemberian kemampuan berfikir kritis dan kreatif yang dapat difasilitasi melalui pembelajaran matematika. Oleh karena itu dengan model pembelajaran matematika kreatif bagi anak usia dini yang dapat direkomendasikan kepada pendidik ataupun orang tua akan menciptakan suatu pondasi kognitif dan sikap yang kokoh dalam berfikir untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Anak usia dini yang mempunyai karakteristik suka bergerak (tidak suka diam), biasanya/pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara (Sulaiman, 2008). Karakter anak seperti ini perlu disadari oleh orang tua ataupun pendidik agar orang tua atau pendidiknya dapat mengoptimalkan kemampuan anak tersebut. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, serta kesadaran sosial perlu adanya tindakan terarah/terencana dari orang tua ataupun pendidik dengan memperhatikan perkembangan anak sehingga terbentuk anak berkarakter dan anak mempunyai kepribadian yang baik.

Anak usia dini ini merupakan sumber daya manusia (SDM) yang dipersiapkan sebagai penerus masa yang akan datang. SDM ini harus ditopang dengan kepribadian baik atau mempunyai jati diri sebagai penerus yang berharkat dan bermartabat. Untuk mewujudkannya, maka perlu upaya strategis dan wajib dilakukan melalui pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan dan penanaman mengenai "wawasan budaya" yang bernilai luhur secara ajek, bertahap dan berkesinambungan (Nursid, 2005).

Sebagaimana uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan yang akan dijawab melalui kajian ini. Adapun rumusan pertanyaannya sebagai berikut: "Apakah melalui pembelajaran matematika kreatif

pada PAUD dapat menginternalisasikan nilai sosial dan budaya?'' Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah memberikan sumbangan pemikiran pada semua pihak terutama pada praktisi yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini dalam rangka mempersiapkan anak usia dini yang terfokus pada penginternalisasian nilai sosial dan budaya, yang merupakan bagian penting dalam penciptaan sumber daya manusia unggul, berkualitas, beriman, dan bertaqwa serta dapat mandiri sesuai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran Matematika Kreatif

Tujuan pembelajaran matematika sekolah mempunyai dua sifat, yakni: 1) tujuan yang bersifat formal, adalah suatu pembelajaran yang diberikan pada peserta didik untuk menata nalar dan pembentukan kepribadian, dan 2) tujuan yang bersifat material, adalah suatu pembelajaran yang diberikan pada peserta didik agar peserta didik dapat memecahkan masalah matematika dan dapat menerapkan matematika. Karakteristik pembelajaran matematika, yang meliputi objek kajiannya bersifat abstrak, bentuk kajiannya bersifat kesepakatan, pola pikirnya deduktif, dan dijiwai dengan kebenaran konsistensi (Soedjadi, 2004). Selanjutnya Hudiono (2007) menyatakan bahwa pembelajaran konsep matematika perlu mempertimbangkan beberapa hal, yakni a) pembelajaran matematika berjenjang (bertahap); b) pembelajaran matematika mengikuti metode spiral; c) pembelajaran matematika menekankan pola pikir

deduktif; dan d) pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi.

Matematika merupakan cabang mata pelajaran yang luas cakupannya dan bukan hanya sekedar bisa berhitung atau mengerti rumus saja tetapi mencakup beberapa kompetensi yang menjadikan siswa tersebut dapat memahami dan mengerti tentang konsep dasar matematika. Belajar matematika juga membutuhkan kemampuan bahasa, untuk bisa mengerti soal-soal atau mengerti logika, juga imajinasi dan kreativitas. Dan dalam membelajarkan konsep matematika semestinya mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari dan dibuat semenarik mungkin.

Mulyasa (2007:102) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual (*CTL: Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan kepada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata. Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa guru dalam menjalankan proses pembelajaran adanya tuntutan untuk lebih mengenalkan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata anak secara utuh, multi dimensional dan terpadu. Utuh dari sudut yang dibelajarkan (siswa, bahan ajar dan realita kehidupan). Multi dimensional yang dibelajarkan tadi meliputi dimensi domain taksonimik serta astragatra kehidupan (tiga lingkaran hidup dan lima aspek hidup) yang diorganisir secara terpadu (Djahiri, 1996). Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika pada anak usia dini sangat perlu menggambarkan

persoalan yang ditemui sehari-hari atau dengan kata lain yang berdekatan dengan pengalaman empiris anak di lapangan. Sehingga dengan adanya kegiatan pembelajaran yang mengaitkan langsung dengan kehidupan nyata anak akan dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh anak itu sendiri.

Untuk menciptakan pembelajaran kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Ada delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil atau perorangan. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi. Pada segi lain seorang guru harus mempunyai pendekatan dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memilih metode-metode pembelajaran yang efektif serta berusaha memberikan variasi dalam metode pembelajaran agar tidak kelihatan atau menyebabkan siswa atau peserta didik jenuh (Mulyasa, 2007:69).

Strategi Pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran matematika dapat dimulai dengan: a) mengajukan masalah; b) berfokus

keterkaitan antar disiplin; c) penyelidikan autentik; d) presentasi karya; dan e) kerja sama (Hudiono, 2007). Sementara pembelajaran konsep terdiri dari empat langkah utama, yaitu 1) mempresentasikan tujuan dan *establishing set*, 2) memberikan *examples* dan *nonexamples*, 3) menguji pencapaian konsep, dan 4) menganalisis berpikir siswa (Arends, 2008:323). Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi logis matematis mengembangkan kreativitas dan produktivitas berfikir kreatif dan kritis. Model pembelajaran menekankan tidak hanya pada kemampuan siswa untuk mencari sebuah jawaban yang benar, tetapi lebih mendorong siswa untuk belajar membangun, mengkonstruksi dan mempertahankan solusi yang argumentatif dan masuk akal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa sasaran utama suatu proses pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir secara matematika. Berfikir sebagai proses kontinyu dan merupakan komponen dasar dalam mempelajari matematika, memberikan konsekuensi tertentu, di antaranya pada proses pengajaran dan penilaian keberhasilannya. Suatu bentuk penilaian yang komprehensif, tentunya tidak cukup hanya memuat komponen isi atau materi saja tetapi memuat seluruh dimensi matematika. Pembelajaran matematika kreatif dalam tulisan ini adalah suatu model pembelajaran dengan memadukan secara ekplisit antara karakteristik

doamin afektif dengan demensi matematika yang memuat tiga demensi matematika yaitu komponen isi (*content strands*), daya matematik (*mathematical power*), dan kemampuan matematik (*mathematical ability*) dengan mempertimbangkan perkembangan dan pertumbuhan anak yang sesuai dengan demensi belajar anak usia dini.

Nilai-Nilai Sosial dan Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Menurut Bakker (dalam Sujarwa, 1999:16) membahas tentang manusia dan fenomena budaya, mengemukakan bahwa arti budaya secara fundamental adalah kebudayaan sebagai perilaku budaya manusia. Manusia adalah kebudayaan yang dipribadikan. Badan manusia adalah inti dan puncak segala kebudayaan, menentukan hakekat dan struktur kebudayaan.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering pula disebut dengan **sistem sosial**. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling

berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Manusia itu sendiri pada hakekatnya adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kelebihan yang dimiliki manusia, di antaranya dalam hidup dan kehidupannya manusia lebih dikuasai oleh pengembangan "akal pikiran" yang berwujud "budaya", sementara hidup dan kehidupan hewani lebih dikuasai oleh naluri (Nursid, 2005:119).

Melalui pengembangan budaya, manusia mampu mengendalikan atau menekan sekecil mungkin dalam penggunaan nalurinya, sehingga dalam menjalani kehidupan manusia tidak menerima pengaruh alam begitu saja, dan tidak mengkonsumsi sumberdaya alam (SDA) seperti apa adanya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia disebut berkebudayaan jika senantiasa mampu melakukan pembatasan diri dan menjalani kehidupannya menurut azas "kecukupan" (*basic needs*), bukan

malah menuruti keinginan (Suparlan, 2008:56).

Melalui pengembangan budaya intelektual, manusia mampu mengendalikan diri, menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman, dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar (Sugiarto, 2008:342)

Pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang juga nilai-nilai yang melekat di masyarakat guna mengatur keserasian, keselarasan atau keharmonisan, serta keseimbangan. Nilai-nilai yang melekat di masyarakat tersebut dinamakan “nilai budaya.” Selanjutnya disebut “**sistem nilai budaya**”, jika berlaku sebagai suatu kesatuan menyeluruh. Komponen dari sistem nilai budaya yang ditelaah melalui “kesadaran diri” manusia, diklasifikasikan menjadi lima komponen, yaitu: (1) kesadaran hidup; (2) Kesadaran kerja; (3) kesadaran ruang-waktu; (4) kesadaran hubungan manusia dengan alam sekitar atau dengan alam lingkungan; (5) kesadaran hubungan manusia sesama manusia atau hubungan sosial (Nursid, 2005:120).

Koentjoroningrat (dalam Sujarwa, 1999:14) menyatakan bahwa suatu “sistem nilai budaya” suatu saat dipandang serupa dengan “pandangan hidup” Pandangan hidup mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan pedoman hidup yang

dianut oleh sebagian besar masyarakat. Jadi pengertian pandangan hidup merupakan suatu sistem pedoman dalam arti sempit.

Internalisasi Nilai Sosial dan Budaya melalui Pembelajaran

Proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini lebih ditekankan sebagai tempat bermain, tempat dimana anak mulai mengenal orang lain, tempat untuk berkreasi di bawah asuhan dan bimbingan orang tua atau guru. Pengembangan kepribadian dan kecerdasan yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap anak merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran di PAUD

Pengembangan kepribadian dan proses berpikir anak yang menjadi tujuan pembelajaran di PAUD diselenggarakan dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk memilih sendiri jenis mainan yang sesuai dengan kemampuannya. Untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak dapat dilakukan dengan cara mengamati pilihan anak ketika mereka diminta memilih mainan. Dengan diberi kesempatan untuk memilih ini setiap anak akan menentukan pilihannya masing-masing. Ketika anak telah menemukan mainan kesukaannya maka anak akan menekuni permainannya, dan seringkali ketika sedang bermain mengabaikan yang lain. Pada saat anak bermain itulah dapat diamati bahwa anak memiliki kecerdasan tertentu.

Pembelajaran di PAUD anak tidak dapat dipaksakan untuk mempelajari sesuatu yang bukan kemampuannya. Jika anak tidak suka menggambar maka ia akan malas dan

mungkin akan menangis ketika dipaksakan untuk melakukan perintah gurunya. Anak akan menangis ketika disuruh menyanyi ketika anak itu tidak suka dengan menyanyi. Anak akan malas belajar ketika disuruh menghitung sementara ia tidak senang dengan menghitung, dan banyak contoh lainnya. Oleh sebab itu proses pembelajaran di PAUD harus benar-benar memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak karena hal ini akan menentukan masa depannya. Peletakan dasar kepribadian, pengembangan, dan pembentukan kepribadian anak tergantung pada awalnya ketika anak tersebut memperoleh pengalaman pertamanya dalam proses pembelajaran yang dialaminya. Proses pembelajaran kreatif dengan memberikan rangsangan belajar bagi anak sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya akan sangat menentukan masa depan anak.

Peletakan dasar untuk pengembangan pikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang dewasa sejak anak-anak masih berusia pra-sekolah. Pengalaman yang diterima oleh anak-anak melalui proses pembelajaran lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak merupakan hal yang penting dan menentukan bagi anak untuk pengembangan ke depan. Pertumbuhan sikap dan sifat anak akan tergantung pada apa yang dilihat, diperoleh, dan diajarkan oleh orang lain kepada anak karena semua itu menjadikan sumber pengetahuan

dan pengalaman yang akan dilakukan oleh anak.

Pembelajaran matematika kreatif untuk mengembangkan kualitas berfikir anak usia dini. Dicontohkan bahwa melalui peraga menggunakan balok matematika (*buildingblocks*) sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan matematika siswa melalui aktivitas anak. Melalui kegiatan ini mampu membantu anak dalam pemahaman matematisasi melalui aktivitas sehari-hari baik secara individu ataupun dalam seting kelompok (Donovan, & Burns, Clement, 2001).

Melalui aktivitas anak dalam seting kelompok dalam memainkan balok matematika (*buildingblocks*) dapat memunculkan kreativitas atau anak dapat mengungkapkan dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan kelompok tersebut, seperti menyusun balok sehingga menjadi bentuk bangun rumah, membuat robot, dan lain-lain sesuai dengan imajenasi yang dimiliki anak. Dari interaksi kegiatan anak secara bersama-sama tersebut, tanpa disadari kegiatan ini memperlihatkan berlakunya nilai-nilai sosial.

Nilai-nilai sosial yang muncul dalam kegiatan bersama-sama terwujud seperti saling membantu atau bekerja sama di antara anak-anak dalam kelompok di saat memanfaatkan mainan balok matematika sehingga mainan tersebut tersusun dalam bentuk sesuai yang di inginkan oleh anak.

Pembelajaran matematika kreatif yang lainnya, yaitu aktivitas yang dapat membantu anak memahami ide-ide matematika, seperti: menghitung; mengurutkan

sesuatu; membandingkan; mema-sangkan; menggabungkan dan memisahkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara anak dalam seting kelompok untuk melihat-lihat buku-buku bergambar atau buku-buku ceritera dalam bentuk bergambar, ataupun permainan yang berkaitan dengan bilangan ataupun pola-pola. Aktivitas ini memunculkan kerja sama dan komunikasi sesama anak.

Membelajarkan anak usia dini merupakan suatu pekerjaan yang amat perlu mendapatkan perhatian, karena anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus generasi penerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu kita. Upaya yang dilakukan agar anak menjadi manusia seutuhnya, maka pembentukan manusia seutuhnya perlu diwujudkan. Upaya pembentukannya ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Learning to know*, yaitu mendidik/membina anak agar mempunyai kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami diri, sesama, dan dunia.
2. *Learning to do*, yaitu mendidik anak agar mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi
3. *Learning to be*, yaitu mendidik anak agar anak menjadi dirinya sendiri yang autentik dan mandiri, mempunyai sikap konsistensi, berpegang pada prinsip sehingga tak tergoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan.
4. *Learning live together*, yaitu mendidik anak agar mempunyai sikap tenggang rasa, memahami

adanya perbedaan dan keunikan di antara mereka, mampu berkerja sama sehingga muncul persaudaraan di antara mereka.

5. *Learning to learn*, yaitu mendidik anak agar mempunyai kemampuan belajar untuk belajar menemukan nilai-nilai positif dari setiap pengalaman negatif, dan membantu anak untuk hidup dalam semangat optimistik dan entusiastik, meskipun anak harus berhadapan dengan pengalaman-pengalaman pahit.
6. *Learning to love*, yaitu mendidik anak agar dapat mencari, mencintai dan menghayati kebenaran dan kebijaksanaan

Untuk disadari bahwa anak sesuai kodratnya mempunyai dimensi individual dan dimensi sosial. Dimensi individual yang harus dikembangkan sehingga anak dapat menjadi manusia mampu mandiri, berpikir sendiri, mempunyai jiwa kompetitif dan kreatif, pada akhirnya anak mampu mencapai pemenuhan diri yang optimal. Dimensi sosial perlu dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran, karena dimensi sosial dapat membantu menumbuhkan kesadaran anak untuk menyadari bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang dalam konteks kebersamaan dengan anak yang lain dalam satu komunitas.

Dalam Proses pembelajaran, rumusan nilai-nilai yang patut ditanamkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter. Yang selanjutnya dinamakan "9 Pilar Karakter", yakni (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, (3) mempunyai amanah, (4) bersikap

hormat dan santun, (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) mempunyai toleransi dan cinta damai (Ratna, 2004:2)

Nilai-nilai yang teruang dari 9 Pilar Karakter ini, sangat tepat untuk digunakan sebagai tongkat peletakan dasar kepribadian, pengembangan, dan pembentukan kepribadian anak. Proses pembelajaran dengan memberikan rangsangan belajar bagi anak sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak akan sangat menentukan masa depan anak, karena anak-anak pada fase ini sangat mempercayai orangtua atau guru, sehingga penekanan nilai-nilai yang patut diinternalisasikan pada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter akan sangat efektif. Namun pada fase ini juga harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya.

Dalam proses pembelajaran, selain menanamkan nilai yang berkaitan dengan pribadi anak yang berkarakter, perlu mengenalkan tentang komponen dari sistem nilai budaya yang ditelaah melalui "kesadaran diri" manusia, yang diklasifikasikan menjadi lima komponen, yaitu: (1) kesadaran hidup; (2) Kesadaran kerja; (3) kesadaran ruang-waktu; (4) kesadaran hubungan manusia dengan alam sekitar atau dengan alam lingkungan; (5) kesadaran hubungan manusia sesama manusia atau hubungan sosial.

Model pembelajaran bagi anak usia dini yang dapat

direkomendasikan kepada orang tua dan pendidik agar memberikan anak-anak suatu pondasi kognitif dan sikap yang kokoh melalui matematika. Misalnya belajar matematika tentang mengenali dan membedakan objek dalam jumlah kecil (konsep matematika tentang bilangan dan membilang) dapat dilakukan melalui cara "bercerita dan bernyanyi" (lagu satu-satu aku sayang ibu). Cara ini mengkondisikan anak secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Suasana pembelajaran yang sudah menyenangkan ini, memudahkan guru atau orang tua untuk menanamkan konsep-konsep nilai budaya. Makna kata demi kata yang ada dalam lagu "satu-satu aku sayang ibu" : menciptakan hubungan yang mesra, rasa sayang antar anggota keluarga, bahkan dapat diperluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Suasana proses pembelajaran yang disajikan ini, berkaitan dengan penjabaran dari nilai sosial dan budaya, yaitu: kesadaran hubungan manusia sesama manusia atau hubungan sosial.

Membina dan mengembangkan **kesadaran sosial** (*sense of social*) anak dari sejak usia dini sampai dewasa, pembinaannya dimulai dari lingkungan keluarga. Kesadaran sosial yang merupakan

aspek psikologis yang sangat bermakna dalam kehidupan meliputi: kesetiakawanan, tolong menolong, kerjasama, kebersamaan. *Need for affiliation* merupakan kesadaran sosial yang harus dikembangkan pada diri anak dari usia dini hingga dewasa. Dengan menumbuh kembangkan kesadaran sosial individu anak akan berkembang dengan wajar, dari masa ketergantungan menjadi mandiri dan akhirnya menjadi makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan anak yang lain dalam konteks sosial.

Penutup

1. Simpulan

Pembelajaran matematika kreatif untuk mengembangkan kualitas berfikir anak usia dini. Melalui permainan matematika yang kegiatannya dirancang secara profesional oleh orang dewasa atau guru, sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan matematika siswa melalui aktivitas anak. Melalui proses pembelajaran, dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang mengarah pembentukan pribadi berkarakter. Yang selanjutnya dinamakan "9 Pilar Karakter", yakni (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, (3) mempunyai amanah, (4) bersikap hormat dan santun, (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) mempunyai toleransi dan cinta damai. Sehingga dapat dikemukakan bahwa pembelajaran matematika kreatif pada Pendidikan

Anak Usia Dini dapat menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan budaya

2. Rekomendasi

Mendidik usia dini merupakan suatu pekerjaan yang amat perlu mendapatkan perhatian, karena anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus generasi penerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu. Anak usia dini sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan dan pertumbuhan, karena pada usia ini sebagian besar jaringan sel-sel otak yang berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan manusia dibentuk. Selain itu juga, anak ini mempunyai potensi yang luar biasa atau memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, anak sangat perlu mendapat rangsangan dari segi pemberian gizi yang memadai, perawatan kesehatan, dan pelayanan pendidikan yang merangsang tumbuhnya kreatifitas. Yang lebih penting lagi, orang dewasa (seperti orang tua, guru) harus memperhatikan tentang penanaman dan pembinaan yang berkaitan dengan perkembangan moral dan keagamaan, karena anak usia dini ini belum memiliki nilai-nilai moral dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Arends, R. L. 2008. *Learning To Tach, Belajar untuk Mengajar*, Edisi ke tujuh jilid satu (Edisi dalam Bahasa Indonesia), Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Clements, D. H. 2001. Mathematics in preschool. *Teaching*

- Children Mathematics*, 7, 270-275.
- Djahiri, A. K. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif. Pendidikan Nilai Moral*. Edisi Pembaharuan. Seri Pendidikan Nilai. Bandung. IKIP.
- Hudiono, B. 2007. *Representasi dalam Pembelajaran Matematika*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Kamii, C. 2000. *Young Children Reinvent Arithmetic*. 2nd ed. New York: Teachers College Press.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. Rosda Karya.
- Nursid Sumaatmadja. (2005). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. CV Alfabeta Bandung.
- Sauri. S. 2009. *Pembelajaran Nilai/Etika untuk Anak Usia Dini* (Makalah disampaikan di Gedung PGRI hari Sabtu Tanggal 14 Desember 2008). [On Line diunduh 5 Maret 2010]
- Sugiarto, B., 2008. *Humanisme Humaniora: relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Sujarwa, 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta